

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak adanya pandemi Covid-19, kegiatan pembelajaran di Indonesia berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau biasa kita sebut sebagai PJJ. PJJ terpaksa dilakukan agar penyebaran virus covid-19 dapat diminimalisir sehingga angka kematian korban akibat covid-19 dapat berkurang. Pembelajaran yang pada awalnya tatap muka diubah menjadi pembelajaran *online*. PJJ yang dilakukan oleh siswa dan guru agar kegiatan pembelajaran tetap dilaksanakan adalah dengan menggunakan *platform digital* seperti *zoom meeting*, *google classroom*, *google meet*, dan *WhatsApp*.

Remaja adalah fase yang terjadi pada setiap manusia setelah melewati masa kanak-kanak. Perubahan fase dari kanak-kanak menuju remaja akan memberikan dampak perubahan yang terjadi, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Pediatri, 2010). Erikson (dalam Sobur, 2016) mengategorikan remaja yang berada pada rentang usia 16-18 tahun adalah masa remaja yang sejati. Remaja akan merasa cukup aman dalam identitasnya dan harus menghadapi pilihan-pilihan yang akan membentuk masa depannya. Remaja yang berusia 16-18 tahun di Indonesia, saat ini berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) yang memiliki ciri-ciri: (1) sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik, (3) berada dalam pertentangan dan keresahan yang terjadi di dalam diri, (4) memiliki keinginan yang besar untuk mencoba hal yang belum diketahuinya, dan (5) memiliki keinginan untuk menjelajah ke alam yang lebih luas (Putro, 2017).

Berdasarkan kurikulum ASCA (*American School Counselor Association*) terdapat tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja pada pengembangan sosial yaitu salah satunya adalah menggunakan keterampilan komunikasi secara efektif dan mengetahui bahwa komunikasi melibatkan cara berbicara, mendengarkan dan perilaku non-verbal (*American School Counselor Association, 2004*). Siswa yang sedang berada pada masa remaja, diharuskan mencapai tugas perkembangannya agar mudah bersosialisasi dengan baik. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa SMA adalah mengembangkan keterampilan komunikasi sosial, seperti komunikasi interpersonal. Siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasinya dengan membangun interaksi sosial dengan teman sebayanya (Oktaviany, 2021).

Selama masa pandemi, sekolah yang sebelumnya tatap muka digantikan dengan sekolah secara daring melalui *platform* pembelajaran seperti *zoom meeting, google meet, dan google classroom*. Adanya perubahan tersebut, mengharuskan siswa mengubah kebiasaan berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan berinteraksi dan berkomunikasi secara daring. Sehingga, siswa pun perlu memiliki keterampilan komunikasi sosial secara daring, agar siswa bisa berkenalan, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan teman sebayanya melalui daring.

Selain memiliki keterampilan komunikasi sosial secara daring, siswa juga perlu mengembangkan keterampilan komunikasi sosial secara langsung, agar ketika sudah masuk sekolah dalam keadaan normal, ia bisa mudah berinteraksi, membangun hubungan, dan berkomunikasi dengan teman sebayanya. Keterampilan komunikasi sosial baik daring maupun luring sangat diperlukan untuk membantu siswa dalam memenuhi tugas perkembangannya, karena interaksi yang dilakukan melalui media online dengan interaksi secara langsung sangatlah berbeda, cara berkomunikasi dan berekspresi pun dapat berbeda. Hal tersebut mengakibatkan seseorang bisa lebih atau kurang terampil secara sosial tergantung konteks komunikasinya, apakah itu melalui *online* atau *offline* (Mantzouranis, Baudat, & Zimmermann, 2019).

Keterampilan komunikasi sosial adalah keterampilan yang diperlukan seseorang dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatannya komunikasi verbal, memahami komunikasi non-verbal dari komunikan dan mampu memecahkan konflik secara konstruktif. Keterampilan komunikasi sosial dapat terlihat jelas dalam komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung secara *face to face* serta terdapat respons yang diberikan secara langsung. Keterampilan komunikasi sosial individu dapat dikembangkan melalui interaksi sosial dengan orang lain (Sudarsih, 2011).

Keterampilan komunikasi sosial mencakup kemampuan untuk menyampaikan dan menerima informasi kepada orang lain. Ada tiga kemampuan dasar dari keterampilan komunikasi sosial, yaitu kemampuan berekspresi (*expressivity skill*), kemampuan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi informasi yang disampaikan oleh orang lain (*sensitivity skill*), dan kemampuan mengelola perilaku yang ditunjukkan dalam proses berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan dasar dari keterampilan komunikasi sosial mencakup komponen emosional (non-verbal) dan komponen sosial (verbal), kemudian dikembangkan oleh Riggio menjadi 6 dimensi keterampilan, yaitu *emotional expressivity*, *emotional sensitivity*, *emotional control*, *social expressivity*, *social sensitivity*, dan *social control* (Riggio, 1986).

Keterampilan komunikasi sosial berkaitan dengan pembelajaran yaitu salah satunya adalah keterampilan komunikasi. Adapun keterampilan komunikasi sosial yang dikembangkan oleh Manzouranis, dkk. mengemukakan bahwa terdapat 4 faktor dari keterampilan komunikasi sosial yang mereka kembangkan dari salah satu dimensi yang ada pada keterampilan komunikasi sosial yang dikembangkan oleh Manzouranis, dkk., yaitu *assertiveness*, *sociability*, *self-disclosure*, dan *emotion decoding*.

Keberhasilan individu memiliki keterampilan komunikasi yang tinggi dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri, respon dari individu lain, dan konteks sosial. Individu perlu memiliki kemampuan menyesuaikan kualitas dan kuantitas respon non verbal, seperti ekspresi wajah, kontak mata, postur tubuh, serta jarak sosial bergantung pada permintaan situasi sosial. Kualitas verbal yang mencakup nada suara, volume suara, kecepatan, dan kejelasan intonasi. Individu juga perlu memiliki strategi yang tepat untuk menghadapi tugas sosial seperti meminta bantuan, menawarkan bantuan, meminta informasi, serta meminta bergabung dalam sebuah kelompok (Spence, Barret, & Turner, 2003).

Siswa yang memiliki keterampilan komunikasi sosial yang tinggi yaitu individu yang mampu membangun hubungan dengan orang lain, merasa percaya diri, mampu bersikap asertif, mandiri/tidak bergantung dengan orang lain, tidak merasa sendirian/kesepian, dan meningkatkan kualitas hidup (Pujiani, 2018). Sedangkan siswa yang memiliki keterampilan komunikasi sosial yang rendah akan menyebabkan rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (anti-sosial), bahkan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan (Maharani, Masya, & Janah, 2018), mengalami permasalahan psikososial seperti depresi rasa kesepian, kenakalan remaja, kecanduan alcohol, serta kecemasan sosial (Zeedyk, Cohen, Eisenhower, Blacher, & , 2016).

Berdasarkan pemaparan diatas, pada masa pandemi covid-19, siswa perlu memiliki keterampilan komunikasi sosial baik secara *online* maupun *offline* agar dapat memenuhi tugas perkembangan sosialnya. Kurangnya keterampilan komunikasi sosial pada masa pandemi covid-19, akan mengakibatkan siswa merasa kesepian.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Hermawan (2020), yang menyatakan bahwa keadaan pandemi covid-19 dapat membuat individu kehilangan kebersamaan dengan sahabat, timbulnya kebosanan, kehilangan semangat maupun kegembiraan yang berdampak pada meningkatnya kesepian. Kurangnya keterampilan komunikasi sosial pada remaja sehingga menyebabkan kesepian, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Gierveld (1998), menyatakan bahwa ketika seseorang merasa hubungan sosialnya kurang memuaskan dari yang diinginkan, maka rasa kesepian muncul yang ditandai oleh perasaan tertekan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lodder, dkk. (2016), remaja yang menilai keterampilan komunikasi sosial mereka lebih buruk dari teman sebayanya, akan merasa kesepian. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Deniz, Hamarta, dan Ari (2005) menunjukkan bahwa remaja yang tidak dapat membangun dan memiliki hubungan romantis (dekat dengan lawan jenis) akan mengalami kesepian.

Peplau dan Perlman (Gierveld, 1998) mengatakan kesepian adalah respon dari pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika hubungan sosial seseorang tidak sesuai antara hubungan yang diinginkan dengan hubungan yang sebenarnya; perasaan kosong, merasa sendiri, dan tidak diinginkan walaupun berada di lingkungan yang nyaman. Dukungan sosial dan kontak sosial yang diterima dan dilakukan seseorang dalam jumlah yang sedikit dapat dianggap sebagai kesepian (Karimah & Setiowati, 2019). Kesepian merupakan cerminan dari persepsi individu yang merasa kurang berbagi pengalaman sosial dan emosional. Di Indonesia, kesepian dipandang sebagai kesenjangan apa yang diinginkan dan apa yang diperoleh. Semakin besar kesenjangan tersebut, maka semakin besar kesepian yang dirasakan oleh individu (Nardi, Pachana, & Laidlaw, 2014).

Di Inggris, Kantor Statistik Nasional mengadakan survei kehidupan komunitas, dimana mereka bertanya kepada orang-orang seberapa sering mereka merasa kesepian yang dikelompokkan berdasarkan kelompok usia. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa 10% orang yang berusia 16-24 tahun mereka sering/selalu merasa kesepian, sedangkan mereka yang berusia 65 tahun ke atas hanya 3% merasa sering/selalu kesepian. (Ortiz-Ospina, 2019). Sedangkan di Amerika, survei yang dilakukan oleh World Health Organization Amerika, terdapat 79% orang dengan rentang usia 18-22 mengalami kesepian (Ducharme, 2020).

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Vitasari (2016), diketahui bahwa dari 151 siswa SMA N 9 Yogyakarta tidak ada siswa (0%) yang memiliki skor kesepian dalam kategori tinggi 122 siswa (80,8%) memiliki skor kesepian dalam kategori sedang, dan 29 siswa (19,2%) memiliki skor kesepian dalam kategori rendah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti & Kusdiyati (2016) data mengenai kesepian menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 95% siswa (38%) merasakan tingkat kesepian rendah dan sebanyak 105 siswa (42%) merasakan tingkat kesepian tinggi. Kemudian, pada masa pandemi Covid-19, penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Hermawan (2020), menunjukkan bahwa 43% remaja mengalami kesepian yang cukup tinggi, 30% mengalami kesepian yang tinggi, dan 1,7% mengalami kesepian yang sangat tinggi.

Individu yang mengalami kesepian memiliki ciri-ciri seperti, cenderung kurang bahagia, terlalu membuka diri terlalu sedikit atau terlalu banyak, merasa terasingkan, dan merasa putus asa. Merasa lemah ketika pergi tanpa teman dan merasa bersalah serta tidak berguna juga ciri individu yang mengalami kesepian (Yurni, 2017). Individu yang menginginkan adanya teman namun tidak memilikinya juga dapat dikatakan sebagai individu yang kesepian (Sari & Hidayati, Hubungan antara konsep diri dengan kesepian pada remaja (Studi korelasi pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Semarang), 2015).

Kesepian tidak hanya dapat dilihat dari sisi negatifnya saja, namun kesepian juga dapat dilihat pada sisi positifnya. Orang yang mengalami kesepian yang positif cenderung merasakan lebih banyak emosi positif seperti relaksasi dan ketenangan. Menurut penelitian Leontiev, ketika orang-orang ini menemukan diri mereka sendiri, mereka memiliki rasa kesenangan yang lebih besar dan sedikit merasakan kehampaan (Newman, 2020).

Individu yang mengalami kesepian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menyebabkan munculnya perasaan kesepian yaitu apabila intensitas hubungan sosial yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Individu memiliki kebutuhan akan keintiman yang kuat namun belum memiliki keterampilan komunikasi sosial yang baik untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga merasa terisolasi dan berpikir tidak ada yang bisa memberinya keintiman (Yurni, 2017). Individu juga cenderung merasa tidak pantas dicintai yang membuatnya menjadi tidak terdorong untuk berinteraksi dengan orang lain, merasa dirinya tidak berharga, dan tidak menarik. Hal itu pula dapat menyebabkan individu memiliki pandangan negatif terhadap orang lain dan kurang responsif terhadap situasi sosial (Saputri, Rahman, & Kurniadewi, 2012). Kesepian juga akan membuat remaja semakin pasif, kurang tegas, merasa malu, kemampuan bersosialisasi yang terhambat dan lebih menyukai kesendirian (Jones, Hobbs, & Hockenbury, 1982).

Berdasarkan pemaparan di atas, keterampilan komunikasi sosial memiliki hubungan dengan kesepian pada siswa di masa pandemi. Di masa pandemi yang mengharuskan siswa melakukan segala aktivitasnya di dalam rumah membuat siswa kurang memiliki keterampilan komunikasi sosial secara langsung. Sehingga jika siswa kurang dalam keterampilan komunikasi sosial, maka ia cenderung mengalami kesepian. Kesepian dialami oleh ketidaksesuaian hubungan yang dimiliki dengan kejadian yang dialami.

Untuk memperkuat dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan sebuah studi pendahuluan di Sekolah Menengah Atas (SMA) *Islamic Centre* Kota Tangerang. SMA *Islamic Centre* merupakan sekolah swasta yang menerapkan belajar daring selama masa pandemi. Hasil studi pendahuluan yang melibatkan 128 siswa kelas X mengenai keterampilan komunikasi sosial di SMA *Islamic Centre*, menunjukkan bahwa terdapat 28 siswa dengan persentase 21,87% memiliki keterampilan komunikasi sosial dalam kategori tinggi, 96 siswa dengan persentase 75% memiliki keterampilan komunikasi sosial dalam kategori sedang, dan 4 siswa dengan persentase 3,12% memiliki keterampilan komunikasi sosial yang rendah. Sedangkan mengenai kesepian, yang melibatkan 128 siswa kelas X, menunjukkan bahwa terdapat 75 siswa dengan persentase 58,59% memiliki kesepian dalam kategori tinggi dan 53 siswa dengan persentase 41,40% memiliki kesepian dalam kategori rendah.

Berdasarkan pemaparan teori dan hasil studi pendahuluan, maka siswa yang memiliki keterampilan dalam kategori sedang dan rendah perlu mendapatkan perhatian. Serta banyaknya tingkat kesepian dalam kategori tinggi yang dialami siswa juga perlu mendapat perhatian. Maka dari itu, hal ini penting sekali untuk diteliti karena banyaknya siswa yang memiliki keterampilan komunikasi sosial dalam konteks *online* dan *offline* yang berada pada kategori sedang sampai rendah, serta banyaknya siswa yang memiliki tingkat kesepian dalam kategori yang tinggi.

Penelitian mengenai tingkat keterampilan komunikasi sosial dalam konteks *online* maupun *offline* sudah pernah dilakukan di negara lain, namun, di Indonesia, khususnya di daerah Kota Tangerang, belum pernah ada yang meneliti mengenai hal tersebut. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan antara keterampilan komunikasi sosial dengan kesepian siswa SMA Kota Tangerang pada masa pandemi. Agar mengetahui seberapa banyak siswa yang kurang dalam keterampilan komunikasi sosial dalam konteks *online* maupun *offline*, serta berapa banyak siswa mengalami tingkat kesepian yang tinggi. Hal ini diperlukan bagi guru BK untuk membuat sebuah layanan baik pencegahan maupun pengentasan dalam mengatasi kurangnya keterampilan komunikasi sosial pada siswa dan tingkat kesepian yang tinggi pada siswa.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat keterampilan komunikasi sosial pada siswa SMA *Islamic Centre* Kota Tangerang?
2. Bagaimana tingkat kesepian pada siswa SMA *Islamic Centre* Kota Tangerang?
3. Bagaimana hubungan antara keterampilan komunikasi sosial dengan kesepian siswa SMA di Kota Tangerang pada Pandemi Covid-19?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan membatasi penelitian ini pada “Hubungan Keterampilan komunikasi sosial dengan Kesepian Siswa SMA di Kota Tangerang pada Pandemi Covid-19”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, “Bagaimana Hubungan antara Keterampilan Komunikasi Sosial dengan Kesepian Siswa SMA di Kota Tangerang?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan kegunaan yang teoritik dan praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan teoritis:

Hasil penelitian dapat ini digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan teori yang berkaitan dengan keterampilan komunikasi sosial dan kesepian pada remaja khususnya siswa SMA.

b. Kegunaan praktis:

i. Guru BK

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai keterampilan komunikasi sosial dan kesepian pada siswa, serta hubungan antara keterampilan komunikasi sosial dan kesepian pada siswa. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru bk untuk membuat layanan pencegahan/pengentasan mengenai siswa yang kurang dalam keterampilan komunikasi sosial maupun siswa yang memiliki kesepian yang tinggi.

ii. Mahasiswa

1. Penelitian ini dapat memberikan manfaat pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa.
2. Penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait ataupun penelitian lanjutan.

